

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
KEDELAI DI INDONESIA
PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL (ECM)*
(TAHUN 1980-2017)**

Danis Hermawan
danisseven@gmail.com

**Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
Tlp. (0274) 387656 Fax.(0274) 387646/387649, Website: www.umy.ac.id**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia (Tahun 1980-2017). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Impor Kedelai sebagai variabel dependen sedangkan Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel independen. Data yang digunakan adalah data sekunder mulai tahun 1980 sampai 2017. Alat analisis yang digunakan adalah Error Corection Model (ECM). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs dan PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Impor Kedelai di indonesia. Konsumsi dan PDB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Kedelai, sedangkan Produksi Kedelai dan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Kedelai di Indonesia.

Kata Kunci: Impor Kedelai, Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan PDB

ABSTRACT

This study aims to analyze of factors affecting import of soybeans in Indonesia (Period 1980-2017). In this study the variable used is Import of Soybean as a dependent variable, while Soybean Consumption, Soybean Production, Exchange Rate and GDP as independent variable and this uses secondary data from 1980 to 2017. Analysysis tools use Error Correction Model (ECM) with software E-views7. Based on the analysis that has been done can be concluded that Soybean Consumption, Soybean Production, Exchange Rate and GDP have a significant influence on Imports of Soybean in Indonesia. Soybean Consumption and GDP have a positive and significant effect on Soybean Imports in Indonesia, meanwhile Soybean Production and Exchange Rate have a negative and significant effect on Soybean Imports in Indonesia.

Keywords: Soybean Imports, Soybean Consumption, Soybean Production, Exchange Rate, and GDP

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam, hal inilah yang menyebabkan Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditas, antara lain padi, jagung, kedelai, cabai, ubi, singkong, buah dan sayur lainnya.

Indonesia pernah tercatat mengalami masa swasembada pangan, khususnya komoditas beras pada tahun 1980-an. Akan tetapi di lain sisi, Indonesia kerap mengimpor bahan pangan lain dari negara-negara lain salah satunya adalah kedelai. Dalam mencapai usaha ketahanan pangan, pemerintah terus memperhatikan sektor-sektor pertanian, bukan hanya beras, jagung, dan singkong namun pemerintah mulai melirik bahan pertanian lain terutama kedelai. Kedelai dianggap menjadi komoditas pangan yang sangat penting karena makanan di Indonesia sangat banyak yang berbahan pangan kedelai sehingga ini menjadi perhatian yang serius agar terciptanya ketahanan pangan nasional.

Indonesia merupakan pasar kedelai terbesar di Asia dan merupakan produsen tempe terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dirilis BPS, konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia adalah 6,95 kg sedangkan tahu sebesar 7,068 kg. Saat ini kedelai merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting setelah beras, karena hampir seluruh olahan kedelai digunakan sebagai bahan pangan dan untuk industri olahan. Selain itu dalam kandungan kedelai juga terdapat banyak protein yang berlimpah, memiliki semua asam amino esensial dan satu-satunya sumber tanaman yang lengkap dengan protein. Maka dari itu ketersediaan kedelai menjadi faktor yang cukup penting.

Meski Indonesia menjadi negara pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia, namun sangat disayangkan kebutuhan kedelai Indonesia bergantung dari impor padahal Indonesia memiliki cukup banyak lahan untuk pengembangan tanaman kedelai. Bertambahnya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan dikarenakan seiring berjalannya waktu penduduk

Indonesia selalu bertambah yang kemudian mengakibatkan naiknya permintaan kedelai. Disisi lain produksi kedelai Indonesia yang tidak stabil dari tahun ke tahun memberikan dampak yang buruk sehingga dalam memenuhi kebutuhan mau tidak mau pemerintah harus impor. Jika impor terjadi terus menerus dan tidak dibatasi, pasar dalam negeri akan dibanjiri oleh produk impor, dan kedelai lokal akan tergantikan dengan kedelai impor yang lebih murah, akibatnya jumlah pengangguran akan semakin bertambah. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi mengingat Indonesia adalah negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Ini dibuktikan bahwa Indonesia masuk kedalam 4 besar populasi terbesar di dunia setelah India. (Prawoto, 2017).

Terlalu banyaknya impor menandakan bahwa masih belum mampunya sebuah negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ketidakseimbangan antara produksi kedelai dan penawaran kedelai nasional menjadi salah satu penyebab penyediaan pangan nasional cenderung mengalami kenaikan, karena produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri akhirnya suatu negara terpaksa melakukan impor. dalam hal ini apabila suatu negara memiliki ketergantungan terhadap impor maka itu menjadi bentuk ketidakmandirian penyediaan pangan nasional.

Selain itu tingginya permintaan impor tidak hanya dipengaruhi oleh defisit produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan yang semakin banyak akibat dari bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu, kurs valuta asing dan tingkat pendapatan dalam negeri juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tingginya permintaan impor.

Apabila Indonesia tidak segera memperbaiki kondisi ketahanan pangan maka bisa saja akan berdampak buruk bagi Indonesia. Dampak yang akan dialami dapat berupa ketergantungan dalam impor dan akan terjadi kerawanan pangan. Dalam hal ini pemerintah harus segera mengupayakan kebijakan-kebijakan yang nantinya tentu akan menguntungkan dan dapat mencegah ketergantungan impor, seperti swasembada kedelai. Dengan adanya

swasembada kedelai diharapkan negara dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, dan juga bertujuan untuk mendukung berkembangnya industri pertanian dalam negeri. Jika hal itu telah tercapai maka negara dapat menghemat devisa, dan tujuan yang paling utama adalah mengurangi secara drastis ketergantungan angka impor.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia Pendekatan *Error Correction Model (ECM) Tahun 1980-2017***”

METODE PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Impor Kedelai, Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs (Nilai tukar Rupiah Terhadap US Dollar), Produk Domestik Bruto (PDB). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak tertentu seperti dokumentasi, publikasi, karya ilmiah ataupun catatan khusus, dari dinas atau lembaga yang bersangkutan, maupun pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi, yang diperoleh dari dinas, lembaga dan instansi-instansi terkait, buku referensi, dan jurnal-jurnal nasional maupun jurnal internasional ekonomi. Data yang digunakan adalah data *time series* yang merupakan data runtut waktu (*time series*) yang telah dikumpulkan, dicatat atau observasi sepanjang waktu secara beruntun, dan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder meliputi Impor Kedelai, Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs (Nilai tukar Rupiah Terhadap US Dollar), Produk Domestik Bruto (PDB).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode *Error Correction Model (ECM)* sebagai alat ekonometrika serta digunakan juga metode analisis deskriptif yang

bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan seperti uji stasioneritas data, menentukan panjang lag dan uji derajat kointegrasi. Setelah data diestimasi menggunakan ECM, analisis dapat dilakukan dengan metode IRF dan *variance decomposition*.

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit ini dilakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing-masing variabel yang digunakan (Basuki dan Yuliadi, 2014). Untuk menguji perilaku data, didalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Langkah pertama untuk uji ADF ini menaksir model dari masing-masing variabel yang digunakan. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik MacKinnon. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner (Basuki dan Yuliadi, 2014).

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan hanya diperlukan apabila seluruh datanya belum stasioner pada derajat 0 atau 1. Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapa data akan stasioner. Apabila data belum stasioner pada derajat satu, maka pengujian harus tetap dilanjutkan sampai masing-masing variabel stasioner (Basuki dan Yuliadi, 2014).

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi (Basuki dan Yuliadi, 2014).

4. Uji *Error Correction Model* (ECM)

Apabila lolos dari uji kointegrasi, selanjutnya akan diuji menggunakan model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, sebab hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dengan variabel terkait dari hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat.

5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik dari hasil penelitian dalam persamaan regresi. Agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi-asumsi tersebut adalah : (1) Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara residual observasi); (2) Tidak terjadi multikolinieritas (adanya hubungan antara variabel bebas); (3) Tidak ada heteroskedastisitas (adanya varian yang tidak konstan dari variabel pengganggu). Oleh karena itu pengujian asumsi klasik perlu dilakukan:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji t dan uji f menggunakan

asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain dengan analisis uji *Jarque-Berra* (uji J-B) tabel (Basuki dan Yuliadi, 2014).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance terms*, maka salah satu cara adalah dengan uji *Durbin Watson* (Basuki dan Yuliadi, 2014).

Pengujian autokorelasi menggunakan metode *Lagrange Multiplier* (LM). Kriteria uji autokorelasi menggunakan metode LM (metode *Bruesch Godfrey*) (Basuki dan Yuliadi, 2014).

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas yaitu keadaan dimana varian dari residual suatu pengamatan sama dengan varian dari residual pengamatan lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau tidak konstan dalam suatu model regresi. Bisa juga diartikan bahwa varian dari residual suatu pengamatan berbeda dengan varian dari residual pengamatan lain dari model regresi. Hal ini akan mengakibatkan salah penaksiran pada OLS dan varian dari OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji *Breusch-Pagan* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model dengan cara meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi berarti terdapat

problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Apabila hubungan antara variabel x_1 dan x_2 lebih dari 0,85 maka model yang tersebut memiliki sifat multikolinearitas. Apabila hubungan antara variabel x_1 dan x_2 kurang dari 0,85 maka model tersebut tidak memiliki sifat multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2014).

6. Uji Statistik

a. Analisis Uji Keseluruhan (*F-Test*)

Uji-F dilakukan dengan tujuan menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji-F dapat dilakukan dengan melihat nilai F-statistik dengan tingkat signifikan 0,05 (Basuki dan Yuliadi, 2014).

b. Analisis Uji Parsial (*T-Test*)

Uji-T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ berarti variabel independen secara parsial (individu) mempengaruhi variabel dependen. Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara parsial yang biasa disebut dengan uji-T (Basuki dan Yuliadi, 2014).

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur koefisien determinasi dikarenakan nilainya lebih tepat. Semakin tingginya nilai *Adjusted R²* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan semakin baik menjelaskan keadaan yang sebenarnya, begitupun sebaliknya (Basuki dan Yuliadi, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit ini dilakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing-masing variabel yang digunakan. Untuk menguji perilaku data, di dalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 5.1
Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Uji Akar Unit			
	<i>Level</i>		<i>first difference</i>	
	ADF	Prob	ADF	Prob
LogImpor Kedelai	-0.845159	0.7935	-8.245057	0.0000
LogKonsumsi Kedelai	-2.346963	0.1634	-8.503486	0.0000
LogProduksi Kedelai	-1.624940	0.4601	-5.025155	0.0002
LogKurs	-1.575820	0.4846	-4.815467	0.0004
LogPDB	-2.012049	0.2806	-4.507117	0.0010

Sumber: Data BPS dan Kementrian Pertanian diolah (Lampiran 2-5)

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa pada pengujian tahap level semua variabel tidak lolos karena untuk stasioner seluruh variabel besarnya harus dibawah 0,05. Pada 1st difference seluruh variabel sudah stasioner sehingga dinyatakan lolos dimana semua variabel nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

2. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Hasil estimasi persamaan jangka panjang pada penelitian ini yaitu:

Tabel 5.2
Estimasi Jangka Panjang

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
C	-1.080522	0.6437
LOG(KONSUMSI)	1.740499	0.0000
LOG(PRODUKSI)	-0.836889	0.0000
LOG(KURS)	-0.206709	0.0294
LOG(PDB)	0.082245	0.0408
<i>R-squared</i>	0.943470	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.936618	

F-statistic	137.6897
Prob.(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah (Lampiran 5)

Tabel 5.2 menunjukkan hasil regresi hubungan jangka panjang antara variabel independen yaitu Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs dan PDB terhadap variabel dependen yaitu Impor Kedelai. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta \text{LnImpor}_t = -1.080522 + 1.740499 \text{ Konsumsi} - 0.836889 \text{ Produksi} - 0.206709 \text{ Kurs} + 0.082245 \text{ PDB} + et$$

Variabel Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Kedelai. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.936618 ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang dipengaruhi variasi variabel independen (Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan PDB) sebesar 93,66%, sedangkan sisanya 6,34% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

Nilai Prob.(*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada mempunyai nilai yang signifikan. Nilai probabilitas variabel Konsumsi sebesar 0,0000, variabel Produksi sebesar 0,0000, variabel Kurs sebesar 0,0294, dan variabel PDB sebesar 0.0408. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Konsumsi, Produksi, Kurs dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap variabel Impor Kedelai.

Hasil analisis jangka panjang secara parsial pada variabel yang mempengaruhi Impor Kedelai yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Jangka Panjang Konsumsi Kedelai terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien Konsumsi Kedelai dalam jangka panjang sebesar 1.740499 yang berarti setiap kenaikan Konsumsi Kedelai sebesar 1% maka akan meningkatkan Impor Kedelai sebesar 1.740499%. Koefisien Konsumsi Kedelai bernilai positif, artinya bahwa Konsumsi Kedelai mempunyai hubungan positif terhadap Impor

Kedelai. Nilai probabilitas Konsumsi Kedelai sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Konsumsi Kedelai berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

b. Pengaruh Jangka Panjang Konsumsi Kedelai terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien Produksi Kedelai dalam jangka panjang sebesar -0.836889 yang berarti setiap kenaikan Produksi Kedelai sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar -0.836889%. Koefisien Produksi Kedelai bernilai negatif, artinya bahwa Produksi Kedelai mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas Produksi Kedelai sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Produksi Kedelai berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

c. Pengaruh Jangka Panjang Kurs terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien Kurs dalam jangka panjang sebesar -0.206709 yang berarti setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar -0.206709%. Koefisien Kurs bernilai negatif, artinya bahwa Kurs mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas Kurs sebesar 0,0294 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

d. Pengaruh Jangka Panjang PDB terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien PDB dalam jangka panjang sebesar 0.082245 yang berarti setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka akan meningkatkan Impor Kedelai sebesar 0.082245%. Koefisien PDB bernilai positif, artinya bahwa PDB mempunyai hubungan positif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas PDB sebesar 0,0408 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

3. Uji kointegrasi

Untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*Cointegration Relation*) maka digunakanlah uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5%.

Tabel 5.3
Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Prob	Keterangan
ECT	0.0001	Ada kointegrasi

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah (Lampiran 5)

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai probability variabel ECT 0,0001 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel ECT stasioner pada data level dan menyatakan bahwa variabel Konsumsi, Produksi, Kurs dan PDB saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

4. Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Metode *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek variabel-variabel dalam penelitian ini. Model ECM menghasilkan koefisien koreksi kesalahan dan akan mengkoreksi penyimpangan menuju keseimbangan. Berikut hasil estimasi *Error Correction Model* (ECM):

Tabel 5.4
Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Probability
C	-0.035971	0.4285
D(LOG(KONSUMSI))	2.149739	0.0000
D(LOG(PRODUKSI))	-1.428274	0.0000
D(LOG(KURS))	-0.176379	0.0290
D(LOG(PDB))	0.693298	0.0031

ECT(-1)	-0.645075	0.0000
<i>R-squared</i>	0.909737	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.895178	
F-statistic	62.48818	
Prob (<i>F-statistic</i>)	0.000000	

Sumber: Data BPS dan Kementrian Pertanian diolah (Lampiran 6)

Dari tabel 5.4 dapat diketahui persamaan Error Corection Model (ECM) sebagai berikut:

$$D(\text{Impor Kedelai}) = -0.035971 + 2.149739 D(\log(\text{Konsumsi})) - 1.428274 D(\log(\text{Produksi})) - 0.176379 D(\log(\text{Kurs})) + 0.693298 D(\log(\text{PDB})) - 0.645075 \text{ECT}(-1) + et$$

Dapat dilihat nilai koefisien ECT(-1) pada model tersebut yang signifikan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model ECM berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.895178 ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang dipengaruhi variasi variabel independen (Konsumsi, Produksi, Kurs, dan PDB) sebesar 89,51%, sedangkan sisanya 10,49% dijelaskan oleh variabel bebas diluar dari variabel yang diteliti.

Nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa persamaan jangka pendek yang ada mempunyai nilai yang signifikan. Nilai probabilitas variabel Konsumsi sebesar 0,0000, variabel Produksi sebesar 0,0000, variabel Kurs sebesar 0,0290, dan variabel PDB sebesar 0.0031. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Konsumsi, Produksi, Kurs dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh jangka pendek yang signifikan terhadap variabel Impor Kedelai.

Hasil analisis jangka pendek secara parsial pada variabel yang mempengaruhi Impor Kedelai yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Jangka Pendek Konsumsi Kedelai terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien Konsumsi Kedelai dalam jangka pendek sebesar 2.149739 yang berarti setiap kenaikan Konsumsi Kedelai sebesar 1% maka akan meningkatkan

Impor Kedelai sebesar 2.149739%. Koefisien Konsumsi Kedelai bernilai positif, artinya bahwa Konsumsi Kedelai mempunyai hubungan positif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas Konsumsi Kedelai sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Konsumsi Kedelai berpengaruh signifikan dan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

b. Pengaruh Jangka Pendek Konsumsi Kedelai terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien Produksi Kedelai dalam jangka pendek sebesar -1.428274 yang berarti setiap kenaikan Produksi Kedelai sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar -1.428274%. Koefisien Produksi Kedelai bernilai negatif, artinya bahwa Produksi Kedelai mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas Produksi Kedelai sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Produksi Kedelai berpengaruh signifikan dan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

c. Pengaruh Jangka Pendek Kurs terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien Kurs dalam jangka pendek sebesar -0.176379 yang berarti setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka akan menurunkan impor kedelai sebesar -0.176379%. Koefisien Kurs bernilai negatif, artinya bahwa Kurs mempunyai hubungan negatif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas Kurs sebesar 0,0290 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh signifikan dan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

d. Pengaruh Jangka Pendek PDB terhadap Impor Kedelai

Nilai koefisien PDB dalam jangka pendek sebesar 0.693298 yang berarti setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka akan meningkatkan Impor Kedelai sebesar 0.693298%. Koefisien PDB bernilai positif, artinya bahwa PDB mempunyai hubungan positif terhadap Impor Kedelai. Nilai probabilitas PDB sebesar 0,0031 lebih

kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan dan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap Impor Kedelai.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji-t dan uji-f menggunakan asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 5.5
Uji Normalitas

<i>Probability</i>	Keterangan
0,675929	Normal

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah (Lampiran 6)

Hasil dari tabel 5.5 menunjukkan nilai probability sebesar 0,675929 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara disturbance terms, maka salah satu cara adalah dengan uji *Breusch-Godfrey*.

Tabel 5.6
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
<i>F-statistic</i>	4.605483	Prob. F(2,29)	0.1083
<i>Obs*R-squared</i>	8.919057	Prob. Chi-Square(2)	0.1611

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah (Lampiran 7)

Dari tabel 5.6 dapat dilihat nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.1611 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat menyebabkan penaksiran menjadi bias. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Tabel 5.7
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
<i>F-statistic</i>	0.650157	Prob. F(4,32)	0.6309
<i>Obs*R-squared</i>	2.780969	Prob. Chi-Square(4)	0.5951

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah (Lampiran 7)

Dari tabel 5.7 dapat dilihat nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.5951 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 5.8
Uji Multikolinieritas

Variabel	LOG (KONSUMSI)	LOG (PRODUKSI)	LOG (KURS)	LOG (PDB)
LOG(KONSUMSI)	1.000000	0.380878	0.724800	0.800483
LOG(PRODUKSI)	0.380878	1.000000	-0.119081	-0.018772
LOG(KURS)	0.724800	-0.119081	1.000000	0.829895
LOG(PDB)	0.800483	-0.018772	0.829895	1.000000

Sumber: Data BPS dan Kementerian Pertanian diolah (Lampiran 8)

Dari tabel 5.8 dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya nilai matriks korelasi (*Correlation Matrix*) yang besarnya lebih dari 0,85. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah multikolinieritas.

B. Pembahasan

Tabel 5.9
Perubahan Hasil Regresi Jangka Pendek Menuju Jangka Panjang

Estimasi Jangka Pendek			Estimasi Jangka Panjang		
Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>	Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>

D(LOG(KONSUMSI))	2.149739	0.0000	LOG(KONSUMSI)	1.740499	0.0000
D(LOG(PRODUKSI))	-1.428274	0.0000	LOG(PRODUKSI)	-0.836889	0.0000
D(LOG(KURS))	-0.176379	0.0290	LOG(KURS)	-0.206709	0.0294
D(LOG(PDB))	0.693298	0.0031	LOG(PDB)	0.082245	0.0408

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7 (2018)

1. Pengaruh Konsumsi Kedelai Terhadap Impor Kedelai

Dari tabel 5.9 diketahui bahwa hasil analisis pengaruh Konsumsi Kedelai terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar 2.149739 dengan nilai signifikan 0,0000 dan nilai koefisien jangka panjang sebesar 1.740499 dengan nilai signifikan 0,0000, artinya Konsumsi Kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang selalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap Impor Kedelai. Nilai koefisien dalam jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hingga jangka panjang apabila terjadi kenaikan Konsumsi Kedelai, maka Impor Kedelai mengalami kenaikan dan berpengaruh nyata terhadap Impor Kedelai, sehingga hipotesis penulis yang menyatakan bahwa Konsumsi Kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif terhadap Impor Kedelai diterima.

Dihat dari nilai statistiknya terdapat hubungan positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan maupun penurunan Konsumsi Kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang maka akan berpengaruh positif terhadap Impor kedelai secara signifikan. Total Konsumsi kedelai dalam negeri berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka konsumsi terhadap kedelai akan terus meningkat dikarenakan oleh kebutuhan yang terus meningkat pula.

Kedelai merupakan sumber makanan yang menyehatkan, disamping itu bagi sebagian besar rakyat Indonesia harga kedelai dianggap murah dan sangat terjangkau. Ini dibuktikan dengan data yang telah dirilis BPS bahwa konsumsi tempe rata-rata per orang

per tahun di Indonesia adalah 6,95 kg sedangkan tahu sebesar 7,068 kg. Ini menunjukkan betapa besarnya jumlah konsumsi masyarakat Indonesia terhadap olahan kedelai.

Konsumsi Kedelai yang terus meningkat diakibatkan karena terus bertambahnya jumlah penduduk. Saat konsumsi kedelai meningkat hal ini menandakan bahwa permintaan dalam negeri terhadap kedelai semakin tinggi, dan apabila saat permintaan dalam negeri tidak dapat terpenuhi kebutuhannya maka akan dilakukan impor. Hubungan antara konsumsi dengan impor akan selalu ada dan saling berpengaruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2015) dan Nainggolan (2016), yang menyatakan bahwa Konsumsi Kedelai mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Kedelai.

2. Pengaruh Produksi Kedelai Terhadap Impor Kedelai

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa hasil analisis pengaruh Produksi Kedelai terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar -1.428274 dengan nilai signifikan 0,0000 dan nilai koefisien jangka panjang sebesar -0.836889 dengan nilai signifikan 0,0000, artinya Produksi Kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang selalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap Impor Kedelai. Nilai koefisien dalam jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan nilai negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hingga jangka panjang apabila terjadi kenaikan Produksi Kedelai, maka Impor Kedelai mengalami penurunan dan berpengaruh nyata terhadap Impor Kedelai, sehingga hipotesis penulis yang menyatakan bahwa Produksi Kedelai dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif terhadap Impor Kedelai diterima.

Dari hasil analisis dapat dilihat statistiknya bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan yang mengindikasikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang naik atau turunnya Produksi Kedelai akan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Impor

kedelai. Apabila Produksi Kedelai dalam negeri mengalami peningkatan maka Impor Kedelai akan berkurang dan sebaliknya.

Tujuan utama dari produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia demi tercapainya kemakmuran. Kemakmuran hanya dapat tercapai apabila setiap barang dan jasa tersedia dalam jumlah yang mencukupi, namun apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional, maka pemenuhannya harus ditopang dengan mengandalkan impor. Impor dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah produksi dalam negeri, misalnya dengan menambah luas tanam dan meningkatkan produktivitasnya. Sementara semakin tinggi produksi kedelai domestik akan berdampak pada berkurangnya impor kedelai di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoga (2013), Putri (2015), dan Nainggolan (2016), yang menyatakan bahwa Produksi Kedelai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Kedelai di Indonesia.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Impor Kedelai

Berdasarkan dari tabel 5.9 menunjukkan bahwa hasil analisis pengaruh Kurs terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar sebesar -0.176379 dengan nilai signifikan 0,0290 dan nilai koefisien jangka panjang sebesar -0.206709 dengan nilai signifikan 0,0294, artinya pengaruh Kurs dalam jangka panjang melemah dibandingkan dengan jangka pendek, tetapi masih tetap signifikan. Nilai koefisien dalam jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan nilai negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hingga jangka panjang apabila terjadi kenaikan Kurs, maka Impor Kedelai mengalami penurunan dan berpengaruh nyata terhadap Impor Kedelai, sehingga hipotesis penulis yang menyatakan bahwa Kurs dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif terhadap Impor Kedelai diterima.

Dari hasil statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan yang mengindikasikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang naik atau turunnya Kurs akan mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor kedelai.

Perubahan nilai tukar dibedakan menjadi apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah menguatnya nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing. Sedangkan Depresiasi adalah suatu penurunan atau melemahnya nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing yang terjadi secara bertahap (Mankiw, 2008).

Apabila suatu nilai tukar berubah nilainya sehingga dengan Rp. 10.000 dapat membeli lebih banyak mata uang, maka perubahan ini disebut apresiasi Rupiah. Namun, apabila nilai tukar berubah sehingga Rp. 10.000 hanya bisa membeli lebih sedikit mata uang, maka Rupiah mengalami depresiasi. Bisa dikatakan bahwa mata uang itu melemah karena hanya dapat membeli lebih sedikit uang asing, dan mata uang menguat apabila dapat membeli lebih banyak mata uang asing.

Transaksi impor merupakan transaksi pembelian barang atau jasa dari luar negeri yang diikuti dengan pembayaran dengan mata uang asing ke luar negeri. Hal ini berarti akan terdapat uang keluar dari Indonesia ke luar negeri. Untuk dapat melakukan pembayaran dengan mata uang asing maka orang atau perusahaan di Indonesia harus menukarkan terlebih dahulu uang rupiah yang dimilikinya menjadi mata uang asing. Apabila pada saat itu nilai tukar rupiah sedang lemah, maka akan dibutuhkan lebih banyak uang rupiah untuk memperoleh sejumlah mata uang asing. Ini merupakan kerugian bagi importir.

Dalam kondisi ini maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga jual Kedelai Impor di dalam negeri yang mengakibatkan menurunnya penjualan Kedelai Impor, yang pada akhirnya akan mengurangi minat Impor Kedelai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslim (2014) dan Permadi (2015), yang menyatakan bahwa Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

4. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Impor Kedelai

Dari tabel 5.9 diketahui bahwa hasil analisis pengaruh PDB terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar 0.693298 dengan nilai signifikan 0,0031 dan nilai koefisien jangka panjang sebesar 0.08224 dengan nilai signifikan 0,0408, artinya pengaruh PDB dalam jangka panjang melemah dibandingkan dengan jangka pendek, tetapi masih tetap signifikan. Nilai koefisien dalam jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hingga jangka panjang apabila PDB naik, maka Impor Kedelai mengalami kenaikan dan berpengaruh nyata terhadap Impor Kedelai, sehingga hipotesis penulis yang menyatakan bahwa PDB dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif terhadap Impor Kedelai diterima.

Dilhat dari nilai statistiknya terdapat hubungan positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan maupun penurunan PDB dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan berpengaruh positif terhadap Impor kedelai secara signifikan.

Produk domestik bruto atau sering disebut Gross Domestic Product, sering digunakan sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007). PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya pertahun).

PDB hanya menghitung total pendapatan dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam atau luar negeri.

Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor pun meningkat (Sukirno, 2004).

PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan meningkat berarti daya beli masyarakat meningkat, namun ketika ketersediaan kedelai dari pasar dalam negeri lebih kecil daripada permintaannya, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor kedelai, guna memenuhi permintaan dalam negeri.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Revania (2014), yang menyatakan bahwa PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor kedelai di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

SIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN PENELITIAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Pendekatan *Error Correction Model (ECM)* Tahun 1980-2017”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsumsi Kedelai dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0,0000, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0,0000.

2. Produksi Kedelai dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0,0000, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0,0000.
3. Kurs dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0.0290, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0.0294, artinya pengaruh Kurs dalam jangka panjang sedikit melemah dibanding jangka pendek tetapi masih signifikan.
4. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0.0031, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Impor Kedelai dengan nilai sebesar 0.0408, artinya pengaruh Kurs dalam jangka panjang sedikit melemah dibanding jangka pendek tetapi masih signifikan.
5. Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan PDB dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Impor Kedelai dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,000000.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan mampu membantu menaikkan hasil produksi kedelai dalam negeri dengan lebih memperhatikan para petani kedelai dan memberikan motivasi yang lebih besar kepada petani kedelai, misalnya dengan memperluas dan membuka lahan pertanian baru serta memberikan fasilitas yang cukup kepada petani di Indonesia.

2. Pemerintah diharapkan mampu memproteksi produk kedelai lokal, agar kedelai lokal tidak kalah bersaing dengan kedelai impor sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani lokal.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode waktu penelitian serta menggunakan lebih banyak variabel sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen yang digunakan adalah Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs, dan Produk Domestik Bruto (PDB).
2. Periode penelitian yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2017.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2017), Statistik Indonesia, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, Produksi Kedelai Menurut Provinsi (1993-2016), www.bps.go.id. Diakses tanggal 8 Januari 2018 pk 20.46 WIB.
- Badan Pusat Statistik. Perkembangan Produk Domestik Bruto (2010-2016), www.bps.go.id. Diakses tanggal 8 Januari 2018 pk 21.01 WIB.
- Basuki, A. T., dan Yuliadi, I. 2014. Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7). Yogyakarta: Danisa Media.
- Kementrian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai*. Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementrian Pertanian.
- Mankiw, N Gregori. 2008. Pengantar Ekonomi, jilid 5. Jakarta: Erlangga.

- Muslim, Aziz. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai impor Kedelai Indonesia". Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan.
- Nainggolan dkk .2016. "Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia Periode 1980-2013". Jurnal Agribisnis dan Agrowisata.
- Permadi, Galh Satria. 2015. "Analisis Permintaan Impor Kedelai Indonesia". Jurnal Ekonomi Regional.
- Prawoto, Nano. 2016. "The Analysis Of Factors Influencing Unemployment In Indonesia During 1984-2013 The Model Of Vector Error Correction Model (VECM)". International Journal Of Civil Engineering and Technology.
- Putri, Anindya Novia. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia". Economics Development Analysis Journal.
- Sukirno, Sadono.2004. *Teori Mikro ekonomi*. Jakarta: Rajawali.
- Yoga, Aditya Bangga dan Saskara, I A N. 2013. "Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai dalam Negeri, Harga Kedelai dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.